

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian; kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita (Mosse, 2007:2).

Laki-laki dan perempuan dikonstruksi oleh masyarakat melalui stereotip yang diberikan, diantaranya perempuan dianggap lembut, teliti, rajin dan rapi, sedangkan laki-laki keras dan kuat, dengan kata lain perempuan dicirikan oleh feminitasnya, sedangkan laki-laki dengan maskulinnya, yang kemudian mengimplikasikan adanya batasan-batasan sosial berupa perbedaan peran, pembagian pekerjaan, arena (tempat), hingga penilaian-penilaian yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Dalam konstruksi sosial ini, laki-laki juga dipandang menempati posisi di depan sedangkan perempuan di belakang (Molo, 1993:85).

Peran yang bersifat maskulin dan feminin memiliki keanekaragaman yang tak terbatas, namun setiap masyarakat telah memiliki sepasang peran seks yang diakui dimana orang-orang diharapkan mengikutinya (Horton & Chester, 1996:123). Pada dunia pendidikan bias gender juga terlihat sangat jelas. Laki-laki memiliki pilihan untuk mendapatkan pendidikan dibandingkan perempuan, karena perempuan hanya akan bekerja di wilayah domestik. Karena anggapan

bahwa bidang ilmu-ilmu yang terkesan maskulin dan rasional hanya cocok untuk laki-laki, sedangkan perempuan cukup mempelajari dan mengembangkan ilmu-ilmu yang masih selaras dengan peran domestik, yang mengedepankan perasaan (Ardhila, 2014). Sebagaimana terlihat perbedaan ciri-ciri feminin dan maskulin pada table 1.1

Tabel 1.1
Ciri-ciri Feminin dan Maskulin

Feminin	Maskulin
Tidak Agresif	Sangat Agresif
Tergantung	Tidak Tergantung
Emosional	Tidak Emosional
Sangat Subjektif	Sangat Objektif
Mudah Terpengaruh	Tidak Mudah Terpengaruh
Pasif	Aktif
Tidak Kompetitif	Sangat Kompetitif
Sulit Mengambil Keputusan	Mudah Mengambil Keputusan
Tidak Mandiri	Mandiri
Mudah Tersinggung	Tidak Mudah Tersinggung
Tidak Suka Spekulasi	Sangat Suka Spekulasi
Kurang Percaya Pada Diri Sendiri	Sangat Percaya Pada Diri Sendiri
Mebutuhkan Rasa Aman	Tidak Sangat Membutuhkan Rasa Aman

Sumber : Situmorang (2011)

Perempuan menjadi sulit untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Adanya doktrin bahwa perempuan bekerja layaknya tanpa pamrih dan tidak mengharapkan imbalan membuat posisi perempuan selalu berada lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut sering kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik yang dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap

sebagai “pekerjaan lelaki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara (Fakih, 1996:21).

Peraturan perundang-undangan di Negara kita tentang pendidikan tidak ada yang mengarah kepada ketimpangan gender. Tidak ada kebijakan yang bias gender terkait dengan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di Indonesia mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Walaupun terjadi perbedaan pada jurusan-jurusan tertentu baik di SMA, SMK maupun di PT, bukan karena kebijakan yang dibuat menuntut demikian, tetapi hal ini semata-mata adalah karena pilihan dari peserta didik yang dipengaruhi oleh asumsi perbedaan kemampuan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Suryadi & Ecep (2014), bahwa kejadiannya ketimpangan menurut gender yang tercermin dalam proporsi jumlah peserta didik yang tidak seimbang menurut jurusan-jurusan atau program-program studi yang ada pada pendidikan menengah atau tinggi disebabkan adanya asumsi perbedaan kemampuan intelektual dan keterampilan antara laki-laki dan perempuan.

Oliver Fulton (1975 dalam Ollenburger, 2002:166) memberi ulasan atas “distribusi jenis kelamin yang tidak merata di akademik”. Dengan mengidentifikasi semiprofesi sebagai bidang-bidang dengan konsentrasi wanita yang tinggi, yaitu kerja sosial, keperawatan, ilmu kerumahtanggaan, ilmu kepustakaan, dan pendidikan. Ia juga mengidentifikasi suatu kelompok mata kuliah lanjutan, yakni seni dan ilmu sastra, “tempat wanita secara tradisional mempunyai minat yang absah, berpangkal pada kesesuaian mereka dengan gagasan-gagasan Victorian mengenai mata pelajaran yang cocok buat para nyonya

amatiran”. Bidang-bidang khusus akademik tersebut mempunyai proporsi tertinggi wanita, dan juga status terendah di Universitas setempat. Jadi wanita kurang mungkin (kurang dari 10 persen) mempelajari ilmu-ilmu eksakta, kedokteran dan hukum, serta partisipasinya dalam bagian Teknik Mesin dapat diabaikan.

Pada dasarnya feminisme itu bukanlah paham yang bertujuan untuk menggulingkan nilai-nilai patriaki. Namun sebuah paham yang memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan hak-hak kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan. Dalam paradigma feminis liberal, perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, adapun perbedaannya itu sebenarnya hanya soal seks (Amriani, 2015).

Di sektor dunia pendidikan apalagi ketika perempuan masuk ke lingkungan yang cenderung maskulin banyak stereotrip yang berkembang seperti perempuan yang fisiknya lemah, emosional, lemah lembut sehingga di kontruksikan bahwa perempuan tidak pantas memilih jurusan tersebut. Kontruksi sosial yang muncul beranggapan bahwa jurusan teknik bersifat maskulin atau dapat dikatakan sebagai pendidikan citra maskulin. Butuh keahlian khusus yang dianggap hanya bisa dilakukan oleh kaum lelaki. Menjadi suatu hal yang menarik ketika ada perempuan dengan nilai-nilai kelembutan masuk ke lingkungan maskulin tersebut atau dalam hal ini masuk ke jurusan teknik (Visa, 2015).

Pada umumnya, kegiatan-kegiatan yang secara konsisten diperuntukkan bagi kaum pria ialah kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik yang lebih besar, tingkat resiko dan bahaya yang lebih tinggi, sering keluar dari rumah, tingkat

kerja sama kelompok yang lebih tinggi. Sebaliknya, kerja sama feminim secara konsisten lebih bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intens, lebih mudah terputus-putus, dan kurang memerlukan latihan yang intensif dan keterampilan yang lebih rendah (Sanderson, 1993:396)

Konstruksi sosial yang muncul beranggapan bahwa jurusan teknik bersifat maskulin atau dapat dikatakan sebagai pendidikan citra maskulin. Butuh keahlian khusus yang dianggap hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, keras, dan lain sebagainya. Menjadi cukup unik ketika ada perempuan yang dekat dengan nilai-nilai kelembutan masuk ke lingkungan maskulin tersebut atau dalam hal ini masuk ke Jurusan Teknik Mesin.

Pengambilan keputusan dalam pemilihan bidang studi nantinya akan menentukan profesi seseorang, juga didasarkan pada perbedaan kepribadian antara laki-laki dan perempuan tersebut. Laki-laki lebih memilih pendidikan yang maskulin, seperti pendidikan teknik, kepolisian, TNI, dokter. Sedangkan perempuan, dunia pendidikan yang dipilih lebih menonjolkan sifat feminine, ketelitian, rapi, seperti pendidikan perguruan, sekretaris, kebidanan, keperawatan. Hal ini selalu di budayakan dan di konstruksi oleh masyarakat terkait dengan stereotip antara laki-laki dan perempuan (Budiman,1882:6).

Fakultas Teknik Universitas Andalas (UNAND) memiliki 5 (lima) jurusan yaitu jurusan teknik industri, elektro, mesin, lingkungan dan sipil. Dari data yang peneliti peroleh (dari sumber bagian Kemahasiswaan Fakultas Teknik Universitas Andalas) dapat disimpulkan bahwa Jurusan Teknik Mesin Universitas Andalas yang secara kuantitatif jumlah komposisi perempuan paling minoritas disana.

Berikut adalah perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan Jurusan Teknik Mesin di beberapa Universitas di Indonesia, dapat dilihat dalam tabel 1.2 :

Tabel 1.2
Data Mahasiswa Teknik Mesin dari Berbagai Universitas

Universitas	Angkatan													
	2011		2012		2013		2014		2015		2016		2017	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
UNSRI	175	7	149	2	164	0	171	2	100	8	84	8	150	10
UGM	136	2	136	4	101	7	140	8	137	11	138	12	140	10
UNAND	135	4	135	9	133	14	133	10	136	15	136	15	137	16

Sumber : *Diolah dari berbagai website fakultas Teknik Mesin UNAND, UGM, dan UNSRI*

Tabel diatas merupakan jumlah, serta perbandingan antara laki-laki dan perempuan di Jurusan Teknik Mesin dari beberapa Universitas yang memiliki akreditasi A pada Jurusan Teknik Mesin. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah perempuan di Jurusan Teknik Mesin tidak lebih dari 10% per tiap angkatannya, kecuali Teknik Mesin UNAND pada tahun 2017 yang jumlah mahasiswi sudah mencapai 10,47% dari total jumlah mahasiswanya.

Berikut adalah perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan Fakultas Teknik di Universitas Andalas, dapat dilihat dalam tabel 1.3 :

Tabel 1.3
Data Mahasiswa Teknik Universitas Andalas

Jurusan Teknik	Angkatan													
	2011		2012		2013		2014		2015		2016		2017	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Elektro	116	22	43	6	118	25	96	26	96	31	112	29	120	30
Industri	47	48	51	40	44	53	47	49	34	49	40	45	39	49
Lingkungan	17	42	12	39	23	55	17	53	31	43	30	43	29	52
Mesin	135	4	136	9	133	14	133	10	136	15	136	15	137	16
Sipil	124	67	25	6	120	80	120	67	113	81	118	82	113	78

Sumber : Data statistik Fakultas Teknik

Data di atas terlihat bahwa perempuan yang terdaftar di Jurusan Teknik Mesin sangat sedikit peminatnya dibandingkan dengan jurusan-jurusan teknik lainnya di UNAND, walaupun begitu adanya peningkatan jumlah perempuan yang masuk ke Jurusan Teknik Mesin walaupun tidak signifikan, terlihat bahwa pada tahun 2014 jumlah perempuannya menurun dan pada tahun 2015 dan 2016 jumlah perempuannya sama.

Oleh sebab itu, menarik untuk mengkaji perubahan peminatan tersebut, perempuan dengan feminitasnya memilih Jurusan Teknik Mesin, sedangkan jurusan teknik itu identik dengan laki-laki dengan maskulinitasnya. Maka ada rasa keingintahuan peneliti yang cukup tinggi untuk mengetahui motif perempuan memilih Jurusan Teknik Mesin Universitas Andalas.

Dari hasil penelusuran terdapat hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ardhila (2014), temuan yang diperoleh dari Ardhila yaitu adanya suatu data yang menunjukkan suatu perubahan dimana pendidikan keperawatan yang di dominasi oleh perempuan tapi sekarang banyak laki-laki yang meminati dan jumlahnya hampir berimbang.

Tentunya dilihat dari segi gender mereka telah mendobrak stereotip gender terhadap jurusan yang biasanya stereotip yang berkembang pendidikan keperawatan adalah jurusannya perempuan, tapi sekarang laki-laki juga banyak yang meminatinya, bahkan jumlahnya laki-laki dan perempuan hampir berimbang, tentunya ada berbagai alasan kenapa laki-laki ingin mengambil kependidikan keperawatan, begitu juga dengan penelitian ini, terjadi juga pada jurusan Teknik Mesin yang dimana dulunya perempuan di Teknik Mesin sangat sedikit sekali tapi semakin lama terlihat peningkatan jumlah mahasiswi di Jurusan Teknik Mesin, semestinya mereka juga memiliki alasan-alasan tertentu kenapa mereka memilih jurusan yang mampu mendobrak dari stereotip masyarakat. Maka ada rasa keingintahuan peneliti yang cukup tinggi untuk mengetahui motif perempuan memilih Jurusan Teknik Mesin Universitas Andalas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan konstruksi sosial, laki-laki dan perempuan dibedakan tak hanya berdasarkan jenis kelamin, akan tetapi juga gender yang menetapkan stereotip tertentu. Pada realitanya laki-laki dilihat dari aspek maskulinitas, sementara perempuan dengan feminitasnya. Kemudian juga berkembang dalam pemilihan jurusan dalam pendidikan. Jurusan Teknik Mesin yang dulunya digeluti oleh yang bersifat maskulin tetapi pada saat sekarang sudah ada beberapa perempuan yang masuk ke jurusan tersebut..

Berdasarkan data awal yang didapatkan di Fakultas Teknik terdapat beberapa perempuan yang mengambil Jurusan Teknik Mesin, dilihat dari tahun 2011 jumlah perempuan di Jurusan Teknik Mesin sebanyak 4 orang dan

mengalami peningkatan sebanyak 16 orang di tahun 2017. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu : “Hal apa yang memotivasi perempuan memilih Jurusan Teknik Mesin?” .

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi motif perempuan memilih Jurusan Teknik Mesin.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengungkap *because motive* perempuan memilih Jurusan Teknik Mesin.
- 2) Mengungkap *in order to motive* perempuan memilih Jurusan Teknik Mesin.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep-konsep yang berhubungan dengan gender dan pendidikan.

2. Secara Praktis

Acuan bagi instansi terkait seperti Dinas Pendidikan, instansi pendidikan dan juga bagi orangtua serta mahasiswa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Motif

Motif merupakan sesuatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam diri individu. Berikut gambaran motif menurut Moenir (2008:129): “Semua orang yang berakal sehat apabila melakukan perbuatan pasti ada yang dituju melalui perbuatan itu. Perbuatan itu sendiri dilandasi oleh adanya suatu daya dalam diri seseorang, yang memaksa orang tersebut berbuat sesuatu, daya dorong dari dalam itulah yang disebut dengan motif.”

Pada dasarnya motif mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Apabila tiga komponen tersebut dirinci lebih lanjut dapat memberikan gambaran bahwa:

1. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan individu dan mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
2. Memotivasi juga diarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian suatu orientasi tujuan, dimana tingkah laku individu diarahkan terhadap tujuan.
3. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (Purwanto, 1998 : 45).

1.5.2. Gender dan Stereotip

Stereotip adalah pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotip yang

dikenalkan dalam bahasan ini adalah stereotip yang bersumber pada pandangan gender. Karena itu banyak bentuk ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang kebanyakan adalah perempuan yang bersumber pada stereotip yang melekatnya. Sebagai contoh, adanya anggapan bahwa perempuan yang bersolek atau memakai rok mini akan memancing perhatian lawan jenis, sehingga bila terjadi pelecehan seksual dan perkosaan, maka perempuan tersebut yang disalahkan. Contoh lain adalah adanya anggapan bahwa tugas perempuan adalah melayani suami (di rumah), karena itu pendidikan dianggap tidak penting bagi perempuan. Tak sedikit stereotip terhadap perempuan yang terjadi dalam peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat. Stereotip semacam itu juga terjadi pada pekerjaan perempuan, seperti adanya anggapan bahwa perempuan bukan pencari nafkah utama keluarga, maka perempuan yang bekerja acapkali sebagai “sambilan” atau “membantu suami”. Bahkan banyak jenis pekerjaan perempuan yang dianggap tidak bermoral, misalnya pekerjaan sebagai “pelayan” di tempat-tempat minum, “tukang pijit”, atau pekerjaan lainnya yang terkait dengan industri perhotelan dan turisme, serta pekerjaan yang dilakukan pada waktu malam hari (Narwoko, 2004: 342).

Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Dimana adanya stereotip perempuan dianggap lemah lembut dan laki-laki dianggap kuat atau kasar membuat interaksi sosial yang menjadi bias gender dan melahirkan ketidakadilan gender itu sendiri.

1.5.3. Gender dan pendidikan

Kebijakan nasional menyangkut pendidikan dapat ditelusuri dari UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kesempatan pendidikan pada setiap satuan pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan (pasal7). Selanjutnya, GBHN 1999 menggariskan dua hal pokok berkaitan dengan kebijakan pendidikan. *Pertama*, mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan pada setiap jenjang pendidikan; dan *kedua*, melakukan pembaharuan system pendidikan, termasuk pembaharuan kurikulum berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keragaman peserta didik. Meskipun kebijakan nasional dibidang pendidikan seperti dipaparkan di atas sudah cukup memadai untuk dijadikan acuan pembangunan pendidikan yang berwawasan gender, namun dalam realitasnya masih saja terjadi ketimpangan gender.

Ketimpangan gender dalam pendidikan, antara lain berwujud kesenjangan memperoleh kesempatan yang konsisten pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Perempuan cenderung memiliki kesempatan pendidikan yang lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin lebar kesenjangannya. Kesenjangan ini pada gilirannya membawa kepada berbedanya rata-rata penghasilan laki-laki dan perempuan (Adriana, 2009).

Pendidikan kita masih juga dilingkupi bias gender. Bahkan *stereotype* gender juga masih kental di sekolah, yaitu bahwa terdapat perbedaan terhadap

anak laki-laki dan anak perempuan dalam sistem pendidikan. Seperti temuan penelitian yang dilakukan oleh Marie Astuti, bahwa buku-buku sekolah untuk anak Sekolah Dasar di Yogyakarta sarat dengan nuansa perbedaan gender tersebut. Selain itu, bias gender juga merambah dalam wilayah hubungan antara pendidik dengan terdidik, serta perlakuan sekolah terhadap anak didik. Materi-materi yang terdapat dalam mata pelajaran tampaknya disiapkan untuk pembagian peran gender untuk tujuan status sosial (Efianingrum, 2008).

Sandra Harding menyatakan bahwa kajian gender meliputi tiga dimensi, simbolisme gender (budaya), pembagian kerja secara sosio-seksual (struktur sosial) dan identitas gender (tindakan dan agensi). Dalam sosiologi, tradisi-tradisi teoritik yang berbeda mengonseptualisasikan gender dengan cara-cara yang berbeda, biasanya menekankan satu atau lainnya dari dimensi-dimensi tersebut (Scott, 2013:112).

Diskriminasi gender dalam bidang pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat dari indikator masih banyak orangtuanya anak perempuan yang putus sekolah atau di putus sekolah dengan berbagai alasan:

1. Masih ada yang memprioritaskan pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan jika ada keterbatasan ekonomi.
2. Masih ada orangtua lebih cenderung mengarahkan anak perempuannya dalam bentuk tenaga kerja.
3. Masih ada orangtua yang berpandangan bahwa anak perempuan akhirnya tetap ke dapur, sehingga buat apa sekolah yang tinggi.

Pandangan-pandangan diatas kemudian membuat anak perempuan tidak memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki karna selalu dinomor duakan anak laki-laki. Inilah sebagian kecil kondisi psikologis dari model pendidikan yang telah dikonstruksi secara sosial dan budaya, kemudian seolah-olah menjadi suatu yang kodrati (Pettalongi, 2009).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditetapkan dalam Bab I, Pasal 1, Ayat 1, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Sedangkan ayat 2 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Pendidikan untuk kaum pria mempunyai kegunaan yang langsung terlihat dan bersifat ekonomis, pendidikan kaum wanita lebih penting artinya untuk pendidikan bangsa dan dengan demikian secara tidak langsung mendorong dengan kuat perkembangan sosial dan ekonomi bangsa itu. Pemeritahan, yang hanya memperhatikan pendidikan bagi anak laki-laki saja, bekerja secara setengah-setengah dan akan mendorong tumbuhnya suatu masyarakat yang secara intelektualis bersifat timpang (Subadio & Ihromi, 1994).

Ketimpangan gender dalam pendidikan, antara lain kesenjangan memperoleh kesempatan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Perempuan cenderung memiliki kesempatan pendidikan yang lebih kecil dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin lebar kesenjangannya. Kesenjangan ini akan membawa kepada berbedanya rata-rata penghasilan laki-laki dan perempuan. Walaupun dengan latar belakang pendidikan yang sama rata-rata penghasilan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki (Mulia, 2011:230).

Dalam pendidikan masih ada pola kekentalan patriarki yang sangat memberi hak istimewa untuk laki-laki. Di sini perempuan mengalami subordinasi karena, perempuan dikelompokkan dalam sektor domestik yang dikonstruksikan tidak memerlukan pendidikan tinggi (Visa, 2015).

Hingga kini stereotip gender pada pendidikan itu sendiri tidak hilang. Kurikulum pendidikan masih cukup kental memisahkan peran perempuan dan laki-laki, perempuan digambarkan dengan kegiatan kerumahtanggaan dan prasangka kerendahan dirinya. Demikian pula dengan pemilihan jurusan dan spesialisasi keilmuan, kurikulum dan praktek pendidikan di sekolah tetap mendorong perempuan supaya memilih jurusan dan ilmu yang dianggap sesuai dengan karakter keperempuannya (Azkiyah, 2002: 25).

1.5.4 Gender dan Pekerjaan

Ada berbagai cara masyarakat dalam menentukan orang-orang untuk peranan pekerjaan menurut jenis kelamin. Beberapa kegiatan seperti pembuatan tembikar, menenun, hortikultura yang diperuntukan bagi kaum pria dalam masyarakat lainnya. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan itu, ada sejumlah

pekerjaan yang secara konsisten diperuntukkan hanya kaum wanita dalam sebagian besar masyarakat di dunia ini (Sanderson, 1993:395).

Vianello (1990) menggambarkan bagaimana stereotip yang ada dalam masyarakat ikut mengimbas dunia kerja. Menurut Novarra (dalam Vianello, 1990), jika seorang perempuan harus bekerja, maka apa yang dikerjakan di luar rumah tak jauh dari perannya dalam rumah tangga. Bahkan di awal era kesetaraan gender, masih ada pendapat bahwa tabu hukumnya bagi kaum perempuan untuk bergerak dibidang politik atau bidang publik, jika perannya tidak sebangun dengan perannya dalam rumah tangga. Misalnya dalam bidang kerja yang terkait dengan pengasuhan anak, pengurusan rumah tangga, pembuatan pakaian, perawatan orang sakit dan cacat, dan pendidikan.

Perbedaan terletak pada lokasi kerja, yaitu diluar rumah, dan dengan bekerja di luar rumah perempuan pekerja mendapatkan imbalan atas jasanya. Pendapat kontroversial Novarra ini perlahan-lahan mulai singgah dengan adanya fakta semakin banyak perempuan yang membebaskan diri dari peran tradisionalnya dan lebih terlibat pada kehidupan publik, bahkan berada di tampuk kepemimpinan. Kecendrungan ini sangat terasa di negara-negara dengan haluan politik sosial. Selain itu, kini semakin banyak pula institusi-institusi profesional yang menangani “pekerjaan-pekerjaan perempuan” tersebut dengan sejumlah karyawan laki-laki terlibat atau bahkan berperan penting di dalamnya (Vianello, 1990).

Hal ini menunjukkan bahwa kini dunia kerja lebih menitikberatkan faktor kemampuan individu dan mulai meninggalkan pendapat konvensional tentang

pembagian kerja menurut jenis kelamin. Secara tersirat, masyarakat mulai mengakui kepemilikan kualitas feminisme dan maskulin dalam diri tiap manusia walaupun masih ada keterkaitan dengan stereotip tentang laki-laki dan perempuan secara umum.

1.5.5. Tinjauan Sosiologis

Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis; atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus interpretasi diri. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Prastowo, 2011:28).

Fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran yang berhubungan dengan pernyataan, seperti bagaimana pembagian antara subjek dan objek muncul dan bagaimana suatu hal di dunia ini diklasifikasikan. Para fenomenolog juga berasumsi bahwa kesadaran bukan dibentuk karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu yang lainnya dirinya sendiri. Ada tiga yang mempengaruhi pandangan fenomenologi, yaitu Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Weber. Weber memberi tekanan *verstehen*, yaitu pengertian dari *interpretative* terhadap pemahaman manusia.

Dari tinjauan sosiologis, penelitian tentang perempuan yang memilih Jurusan Teknik Mesin ini dapat dibahas melalui teori fenomenologi yang dipelopori oleh Alfred Schutz. Teori fenomenologi Schutz merupakan koreksi dari

pendekatan *verstehen* Max Weber, menurut Schutz tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses yang panjang untuk dievaluasi dengan pertimbangan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Schutz beranggapan bahwa keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna (Wirawan, 2012:134).

Dengan begitu tindakan individu adalah tindakan subjektif yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka atau *face to face relationship* yang bersifat unik. Dengan kata lain sebelum masuk tataran *in order to motive*, menurut Schutz ada tahapan *because motive* (Wirawan, 2012:136-137).

Alfred Schutz sebagai salah seorang tokoh teori ini bertolak dari pandangan Weber pula, dimana yang terakhir ini berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti (Ritzer, 2003:69)

Schutz dalam kajiannya mengatakan untuk memperjelas dan memeriksa makna dari tindakan manusia, kita tidak memulai dari memahami makna dari suatu tindakan saja, tetapi yang harus kita lakukan adalah menemukan apa yang ingin dicapai oleh tindakan tersebut. Schutz menambahkan, sebuah elaborasi harus kita lakukan dengan menghubungkan maksud dari tindakan sebelumnya dan yang diterima apa adanya. Oleh karena itu, kita tidak hanya berurusan dengan satu makna saja tetapi dengan suatu kompleksitas makna.

Dalam dasar pemikiran fenomenologi sosiologi Schutz konsep tentang “*stock of knowledge*” dan “*stock of knowledge on hand*” merupakan unsur yang sangat penting dalam menginterpretasikan pengalaman dan observasi. Seorang individu tidak dapat mendefinisikan situasi yang ia definisikan sendiri. Seseorang menurut Schutz tidak dapat membuat rencana untuk beberapa menit kedepan tanpa berdialog dengan “*stock of knowledge*” yang ia miliki dan terstruktur dalam berbagai cara.

Asumsi Alfred Schutz

1. Dunia dari Perilaku Alamiah

Menurut Schutz, pertumbuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan manusia terpengaruh oleh pendahulunya yaitu perilaku alamiah sebagai realitas. Dunia kehidupan sehari-hari memberikan arti kepada dunia intersubjektif yang sudah berada sebelum kita lahir dan memberikan pengalaman. Sebagai contoh, pengalaman yang menjadi milik kita diturunkan oleh orangtua dan guru kita yang berbentuk pengetahuan yang kita miliki. Pengetahuan yang kita miliki ini berfungsi menjadi skema dari landasan.

2. Dunia Kehidupan yang Diterima sebagai Apa Adanya

Selanjutnya Schutz menawarkan asumsi lain yaitu dunia sosial yang diterima sebagai mana apa adanya (*taken for granted*), pada dasarnya perilaku alamiah merupakan kesadaran termanifestasi pada tingkat prasimbolis yang dimiliki secara pribadi oleh masing-masing orang. Adapun konsep selanjutnya yaitu persediaan pengetahuan (*stock of*

knowledge) didalam realitas sosial. Konsep ini dapat dikatakan sebagai pengalaman kultural.

3. Biografi yang mempengaruhi situasi

Manusia menemukan dirinya pada setiap saat dari kehidupan sehari-harinya dalam situasi yang ditentukan oleh biografi. Dalam lingkungan psikologis dan sosiokultural yang didefinisikan oleh Schutz tempat ia mengambil posisi dalam konteks ruang fisik dan waktu luar atau dalam status dan peran pada sistem sosial dan moral serta posisi ideologinya.

4. Persediaan pengetahuan

Persediaan pengetahuan sebagai skema dari interpretasi dari masa lalu dan pengalaman masa sekarang dan juga pengaruh dari antisipasi dari sesuatu yang datang. Persediaan pengalaman berbentuk proses dari landasan yang diberikan oleh pengalaman terdahulu yang berpengaruh terhadap aktivitas kesadaran dan hasilnya yang sekarang merupakan kebiasaan pemilikan.

5. Sifat dari pengetahuan praktis

Pengetahuan dari manusia yang bertindak dan berpikir dalam dunia kehidupan sehari-hari tidak bersifat homogen. Sifat-sifat yang dimiliki dari pengetahuan itu adalah tidak kohoren dan kontradiksi.

6. Realitas Ganda

Konsep yang perlu dalam pemahaman Schutz adalah realitas ganda. Schutz percaya bahwa dunia alamiah merupakan dunia dari sudut pandang semua (*saya/me (ego)* dan orang-orang lain / *others (alter ego)*). Schutz mengemukakan adanya realitas ganda pada perilaku alamiah manusia dan

pada dunia kehidupan. Pertama, realitas pada tingkat dunia kehidupan manusia lebih pada eksplorasi pengalaman individual pada tataran pemaknaan yang bersifat subjektif. Kedua, pada tingkat yang lebih kolektif pemaknaan yang berlangsung bersifat intersubjektif (Stefanus nindito, 1992:40-78).

Alfred Schutz membuat suatu perbedaan terhadap motif-motif dari sebuah tindakan agar kita bisa memahami sebuah tindakan, yaitu:

1. *Because Motive* (motif sebab), yaitu dunia kehidupan manusia lebih pada eksplorasi pengalaman individual pada tataran pemaknaan yang bersifat subjektif.
2. *In order to motive* (motif akibat), yaitu dunia kehidupan manusia lebih pada tingkat yang lebih kolektif pemaknaan yang berlangsung bersifat intersebjektif. Pengalaman ini terjadi dalam hubungan sosialnya yang kompleks dan dipenuhi tindakan sosial antar individu maupun kelompok.

Menurut Schutz, semua manusia membawa serta di dalam dirinya peraturan-peraturan, resep-resep (tipe-tipe) tentang tingkah laku yang tepat, konsep-konsep, nilai-nilai dan lain-lain yang membantu mereka bertingkah laku secara wajar di dalam sebuah dunia social. Schutz melihat keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain sebagainya “stok pengetahuan yang tersedia di tangan.” Stok pengetahuan ini memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan intepretasi

terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum mereka melakukan sesuatu (Raho, 2007:137).

1.5.6. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Ardhila (2014) yang berjudul Motif Laki-laki Mengikuti Pendidikan Keperawatan. Hasil penelitian ini menjelaskan motif laki-laki mengikuti pendidikan keperawatan di picu oleh 2 motif yaitu *because motive* yaitu : dorongan keluarga, peluang kerja lebih jelas, jangkauan pekerjaan lebih luas, penghasilan yang tetap, penghasilan relatif besar, lama studi yang pendek. Adapun faktor yang kedua yaitu *in order to motive* yaitu: agar bisa jadi PNS, agar cepat mendapat pekerjaan, agar mendapatkan penghasilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shafli (2011) yang berjudul Alasan Mahasiswa Memilih Jurusan Sastra Jepang di Universitas Andalas. Hasil penelitian ini ditemukan alasan informan masuk Jurusan Sastra Jepang terbagi atas tiga hal yaitu minat, peluang kerja setelah lulus, dan pengaruh lingkungan.

Berdasarkan penelitian relevan diatas, belum ada yang meneliti tentang Motif Perempuan Memilih Jurusan Teknik Mesin Universitas Andalas.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif data yang dikumpulkan bukanlah data angka-angka

tetapi data yang berupa kata-kata dan gambar. Berdasarkan penjelasan Afrizal (2014:13), metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Strauss dan Corbin dalam Afrizal (2014:12) juga mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Metode kualitatif ini dipilih karena dianggap mampu memahami definisi situasi dan gejala sosial yang terjadi dari subyek, perilaku, motif-motif subyek, perasaan dan emosi orang yang diamati secara lebih mendalam dan menyeluruh, maka subyek dapat diteliti secara langsung. Metode ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya karena itu berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti (Moleong, 1998).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian secara lebih mendalam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif di penelitian ini, adanya suatu keinginan mengetahui dan memahami mengenai motif-motif perempuan memilih Jurusan Teknik Mesin..

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang

diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6). Dalam tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana motif perempuan memilih Jurusan Teknik Mesin di Universitas Andalas..

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan keterangan dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai hal yang diteliti, semakin banyak keterangan yang diberikan oleh informan, semakin membantu untuk memahami permasalahan penelitian (Moleong, 1998:132). Maka harus mampu menangkap informasi dengan baik, dan informan penelitian adalah orang yang sukarela dalam memberikan informasi. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai motif perempuan memilih Jurusan Teknik Mesin tersebut, maka diperlukan informan sebagai subyek penelitian, bukan sebagai objek

penelitian. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah perempuan Teknik Mesin di Universitas Andalas.

Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *purposive* (mekanisme disengaja) yaitu sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, telah diketahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal: 2014, 140).

Kriteria informan penelitian ini adalah:

1. Mahasiswi yang masih aktif
2. Mahasiswi yang memilih Jurusan Teknik Mesin pada pilihan pertama.

Peneliti memilih kriteria informan yang memilih Jurusan Teknik Mesin pada pilihan pertama dengan tujuan temuan-temuan yang peneliti dapat di Lapangan itu lebih menarik, karena dengan memilih Jurusan Teknik Mesin pada pilihan pertama itu menunjukkan sangat besar keinginan mereka untuk masuk ke jurusan tersebut. Peneliti berhenti mengambil informan setelah data didapatkan mencapai titik kejenuhan. Artinya, jumlah informan tadi disesuaikan dengan tingkat kejenuhan data dan pertanyaan yang ada telah terjawab oleh informan itu sudah berkali-kali ditanyakan pada informan yang berbeda. Wawancara dihentikan ketika variasi informasi telah diperoleh dilapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti. Untuk penelitian ini sendiri mengambil 9 orang informan, hal ini dilakukan karena jawaban mereka sudah mencapai titik jenuh

karena jawaban yang diungkapkan telah dijawab berkali-kali oleh informan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan metode penelitian kualitatif dimana penelitian akan dihentikan jika sudah mencapai titik kejenuhan atau data yang diperoleh sudah menjawab semua pertanyaan penelitian. Berikut adalah nama-nama informan :

Tabel 1.4 Nama-nama Informan Penelitian

No.	Nama	Tahun Lulus	No.BP	Asal Sekolah	Umur
1	Erisda Ferawati Nainggolan	2012	1210912071	SMA (IPA)	23 tahun
2	Yusra 'Aini	2012	1210912062	SMA(IPA)	22 tahun
3	Rana Vidia	2013	1310911042	SMA(IPA)	21 tahun
4	Nofri Shinta Def Suparmi	2013	1310911020	SMA(IPA)	22 tahun
5	Shandra Novelia	2014	1410911033	SMA(IPA)	20 tahun
6	Dolina	2015	1410911009	SMA(IPA)	20 tahun
7	Ayu Pronika Agustina	2016	1610911057	SMA(IPA)	18 tahun
8	Riza Verdian	2016	1610911030	SMA(IPA)	18 tahun
9	Nailatul Fadhillah	2014	1410911009	SMA(IPA)	20 tahun

1.6.3 Data yang Diambil

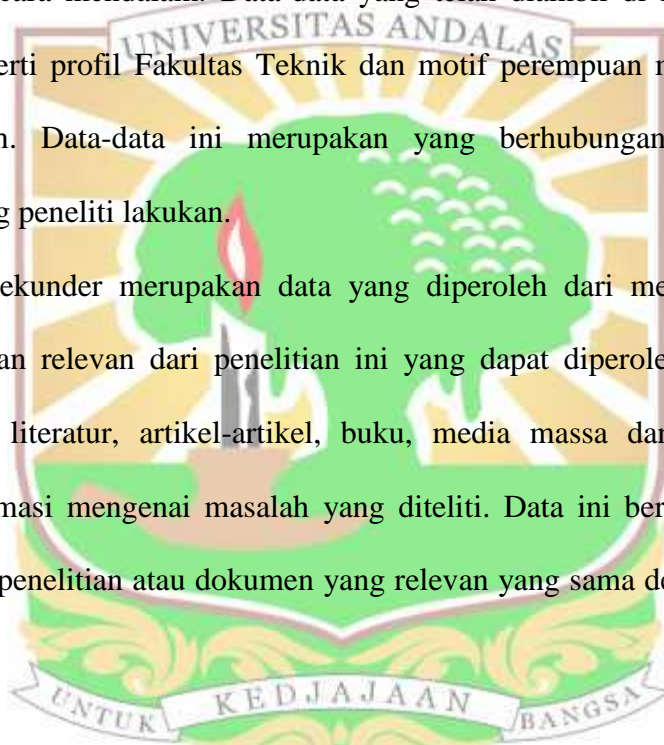
Menurut Loftland dan Loftland menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata orang diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video dan *audio tapes*, dan mengambil foto serta film (Moleong, 1998).

Dalam penelitian ini data-data yang diambil dilapangan tentunya data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu data-data mengenai motif perempuan memilih Jurusan Teknik Mesin, berupa data atau informasi yang

didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang dapat dicari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara yang dilakukan dengan perempuan Teknik Mesin Universitas Andalas serta keluarga informan sebagai informan pendukung. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam. Data-data yang telah diambil di lapangan adalah data-data, seperti profil Fakultas Teknik dan motif perempuan memilih Jurusan Teknik Mesin. Data-data ini merupakan yang berhubungan dengan topik penelitian yang peneliti lakukan.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dari penelitian ini yang dapat diperoleh melalui studi perpustakaan, literatur, artikel-artikel, buku, media massa dan internet yang memuat informasi mengenai masalah yang diteliti. Data ini berupa buku-buku, laporan, hasil penelitian atau dokumen yang relevan yang sama dengan penelitian ini.



1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah:

1. Wawancara mendalam

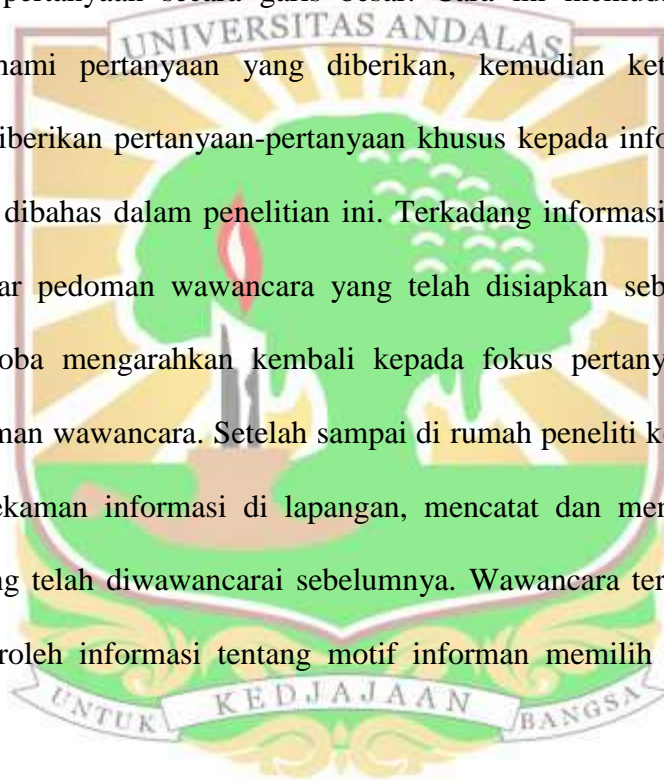
Wawancara mendalam disebut juga dengan istilah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk

pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2012:140).

Afrizal (2014: 20) mengatakan bahwa salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam melakukan wawancara mendalam seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban).

Wawancara ditujukan kepada mahasiswi Teknik Mesin. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang alasan atau motivasi yang dimiliki oleh informan, yaitu mahasiswi Teknik Mesin di Universitas Andalas. Peneliti meminta bantuan kepada teman laki-laki Jurusan Teknik Mesin agar teman perempuannya bersedia untuk diwawancara dan juga meminta beberapa kontak perempuan Teknik Mesin lainnya agar peneliti mudah untuk menghubungi dan sekaligus memperkenalkan diri kepada informan. Sebelum meminta untuk melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan informan untuk diwawancara dan membuat janji kapan dan dimana

wawancara dapat dilangsungkan agar tidak mengganggu aktivitas informan dan membuat proses wawancara berjalan lebih optimal. Wawancara dilakukan secara informal di beberapa tempat sesuai permintaan informan itu sendiri, seperti di taman Jurusan Teknik Mesin, di kafe, di kos informan, di perpustakaan pusat, dan di gazebo gedung perkuliahan dengan cara memberikan pedoman wawancara kepada informan sebelum wawancara dimulai supaya informan mengetahui pokok-pokok pertanyaan secara garis besar. Cara ini memudahkan informan dalam memahami pertanyaan yang diberikan, kemudian ketika wawancara berlangsung diberikan pertanyaan-pertanyaan khusus kepada informan mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Terkadang informasi yang diberikan informan diluar pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi peneliti mencoba mengarahkan kembali kepada fokus pertanyaan yang telah menjadi pedoman wawancara. Setelah sampai di rumah peneliti kembali memutar ulang hasil rekaman informasi di lapangan, mencatat dan mengingat kembali segala hal yang telah diwawancarai sebelumnya. Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi tentang motif informan memilih Jurusan Teknik Mesin.



1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu perempuan yang memilih Jurusan Teknik Mesin di Universitas Andalas.

1.6.6. Analisis Data dan Interpretasi Data

Menurut Afrizal (2014:176), analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) dalam Afrizal (2014: 174) analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang telah tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

Bagi Spradley (1997 : 117-179) dalam Afrizal (2014: 174-175), analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data. Tekanan Spradley adalah pada pengujian yang sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif. Bagi Spradley yang dimaksud dengan pengujian sistematis dalam data yang telah dikumpulkan adalah :

1. Menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan.
2. Menemukan hubungan diantara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan dan hubungan antara bagian-bagian data tersebut dengan keseluruhan data.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Proses analisis dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi dan wawancara mendalam. Kemudian data

tersebut disusun secara sistematis, sehingga dapat memberi gambaran yang lebih mendalam yang akhirnya dapat memberi kesimpulan dari penelitian tersebut. Data yang belum lengkap kemudian dilacak kembali ke sumber data yang relevan. Tafsiran atau interpretasi data artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Mengingat penelitian kualitatif memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit, hal ini karena peneliti harus sesering mungkin berada di lapangan, maka hendaknya dipilih lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti. Untuk itu penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Teknik Universitas Andalas tepatnya pada jurusan teknik mesin, dengan pertimbangan bahwa peneliti juga kuliah di Universitas Andalas dan juga memudahkan peneliti untuk masuk ke lokasi penelitian serta bagaimana peneliti dapat dengan mudah menjalin hubungan dengan informan karena latar belakang almamater yang sama.

1.6.8. Definisi Konsep

1. *Motif* : alasan seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.
2. *Stereotip* : pendapat, prasangka, atau penilaian seseorang terhadap kelompok
3. *Because motive* : motif yang ditimbulkan karena pengalaman masa lalu.
4. *In order to motive* : motif yang timbul karena melihat adanya nilai-nilai tertentu dari tindakan seseorang untuk masa yang akan datang.

5. Kegiatan memilih : suatu kegiatan menentukan atau mengambil sesuatu diantara kemungkinan-kemungkinan yang ada dianggap sesuai dengan kesukaan atau selera dengan menggunakan pertimbangan tertentu.
6. Pendidikan : proses transmisi ilmu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda.
7. Jurusan : Unsur pelaksana akademik dan professional dalam sebagian atau satu cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian tertentu.
8. Mahasiswi : perempuan yang menuntut ilmu dan mengikuti pendidikan dibangku pendidikan perguruan tinggi

